

# 1. PENDAHULUAN

## 1.1.Latar Belakang

Provinsi Aceh merupakan salah satu wilayah yang kaya akan sumber daya alam dan sangat potensial untuk dioptimalkan dalam menyelesaikan permasalahan pembangunan ekonomi, salah satu diantaranya adalah subsektor perkebunan. Kontribusi subsektor perkebunan Provinsi Aceh, selama periode tahun 2018 sampai 2022 terhadap perekonomian nasional semakin meningkat dan diharapkan dapat memperkuat pembangunan perkebunan secara menyeluruh. Jumlah petani yang terlibat dalam kegiatan usaha tani perkebunan pada tahun 2022 mencapai 834.525 kepala keluarga (KK). Dengan jumlah penduduk di Provinsi Aceh pada tahun 2022 mencapai 5.333.733 jiwa. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat dominan menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian khususnya subsektor perkebunan, sehingga diperlukan kebijakan yang signifikan dalam pembangunan pertanian yang berkelanjutan.

Subsektor perkebunan juga merupakan salah satu penggerak pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh, yang diharapkan akan mampu meningkatkan pendapatan petani sekaligus melepaskan petani dari kemiskinan (DPP, 2021). Kemiskinan berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan penduduk (Samputra, 2019). Hal ini dapat disebabkan oleh peningkatan pertumbuhan ekonomi yang tidak disertai dengan pemerataan terhadap sumber daya ekonomi sehingga pembangunan yang dijalankan belum mampu menekan angka kemiskinan secara optimal. Menurut data Badan Pusat Statistik pada tahun 2023 Provinsi Aceh memiliki 806,75 ribu jiwa penduduk miskin (BPS, 2023). Kemiskinan menjadi masalah utama yang terjadi di setiap wilayah, termasuk di Provinsi Aceh. Angka kemiskinan yang masih tinggi menunjukkan program pengentasan kemiskinan belum mencapai hasil optimal.

Pentingnya subsektor perkebunan di Provinsi Aceh dengan berbagai komoditas perkebunan yang terdapat di Provinsi Aceh. Menurut Dinas Pertanian dan Perkebunan Aceh (2021) komoditas khususnya tanaman karet, kelapa, kelapa sawit, kopi dan kakao, serta pala, pinang, lada, nilam, cengkeh, tebu dan tembakau

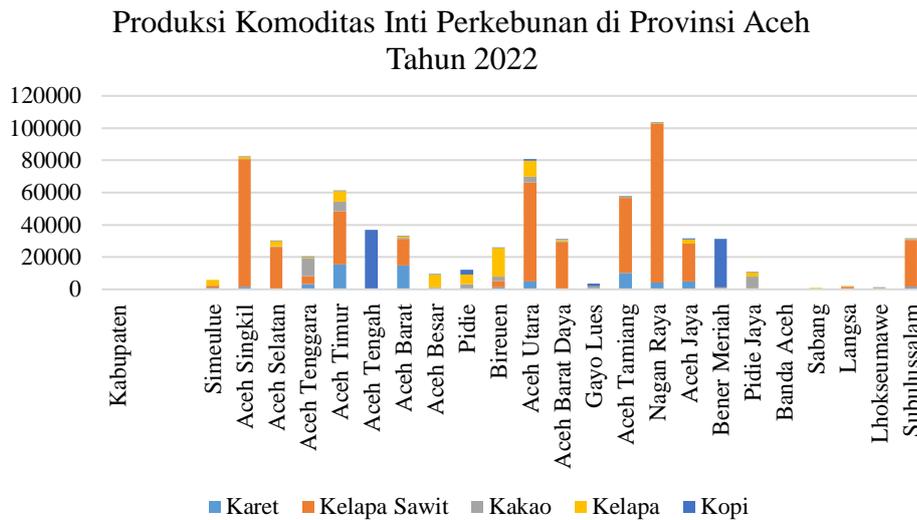
merupakan komoditas unggulan perkebunan yang di kenal di pasar dunia. Dari 21 komoditas yang berkembang di Provinsi Aceh terdapat 12 (dua belas) komoditas binaan utama yaitu: karet, kelapa, kelapa sawit, kopi, kakao, cengkeh, lada, jambu mete, tebu, tembakau, pala dan pinang. Dari data badan pusat statistik terdapat 5 komoditas inti subsektor tanaman perkebunan yang paling berkontribusi dilihat dari total produksi dalam lima tahun terakhir.

Tabel 1. Produksi komoditas inti subsektor perkebunan Provinsi Aceh 5 tahun terakhir

Tahun	Data Produksi Komoditas Inti Perkebunan (Ton)				
	Karet	Kelapa Sawit	Kakao	Kelapa	Kopi
2018	64926	440087	39295	63500	70774
2019	45420	441603	41093	63772	72652
2020	63854	444436	41648	63769	73419
2021	63736	456426	40724	66434	74329
2022	61597	459727	36596	62778	70353
Total	299533	2242279	199356	320253	361527

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh, 2022

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa komoditas yang memiliki potensi jumlah produksi dalam lima tahun terakhir yaitu kelapa sawit kemudian kopi, kelapa, karet dan kakao. Produksi kelapa sawit mengalami peningkatan dari tahun 2018 hingga 2022, sementara kakao, kelapa dan kopi mengalami fluktuasi serta karet mengalami penurunan produksi dalam 5 tahun terakhir. Produksi kelapa sawit pada tahun 2018 yaitu 440.087 ton sampai pada tahun 2022 dengan jumlah produk sebesar 459.727 ton, serta selisih jumlah kenaikan produksi sebesar 19.640 ton, produksi kelapa sawit ini menunjukkan peningkatan dalam lima tahun terakhir. Produksi kelapa pada tahun 2018 mencapai 63.500 ton sampai 2022 mencapai 62.778 ton, dengan selisih jumlah penurunan produksi sebesar -722 ton, tetapi pada tahun 2021 mengalami kenaikan dengan produksi sebesar 66.434 ton menunjukkan bahwa produksi kelapa mengalami penurunan fluktuasi. Serta produksi kakao pada tahun 2018 mencapai 39.295 ton hingga 2022 mencapai 36.596 ton, dengan selisih produksi -2.699 ton, pada tahun 2020 mengalami kenaikan dengan produksi 41.648 ton, artinya produksi kakao mengalami fluktuasi. Sedangkan produksi karet pada tahun 2018 mencapai 64.926 ton sampai tahun 2022 mencapai 61.597 ton, dengan selisih -3.329 ton, produksi karet mengalami penurunan produksi.



Gambar 1. Produksi komoditas inti perkebunan di Provinsi Aceh tahun 2022  
Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh, 2022

Gambar 1 di atas menunjukkan bahwa yang sangat berkontribusi terhadap produksi karet pada tahun 2022 yaitu di Kabupaten Aceh Timur mencapai 15.165 ton dari total produksi di Provinsi Aceh yaitu 61.597 ton. Sementara produksi kelapa sawit paling besar pada tahun 2022 terdapat di Kabupaten Nagan Raya mencapai 100.218 ton dari total produksi di Provinsi Aceh yaitu 459.727 ton. Untuk produksi kakao pada tahun 2022 yang paling besar terdapat di Aceh Tenggara mencapai 10.582 ton dari total produksi di Provinsi Aceh yaitu 36.596 ton. Kemudian yang sangat berkontribusi terhadap produksi kelapa pada tahun 2022 yaitu Kabupaten Bireuen produksinya mencapai 17.107 ton dari total produksi di Provinsi Aceh yaitu 62.778 ton. Serta untuk produksi kopi yang paling berkontribusi pada tahun 2022 yaitu Kabupaten Aceh Tengah mencapai 37.490 ton dari total produksi di Provinsi Aceh yaitu 70.353 ton.

Setiap wilayah mempunyai potensi produksi komoditas yang berbeda-beda dikarenakan topografi, budidaya, tingkat serangan hama dan penyakit serta kultur teknis yang berbeda. Hal ini sejalan dengan penelitian Kusri (2020) beberapa komoditas unggulan menjadi tidak merata dipengaruhi beberapa faktor seperti iklim, tanah, topografi, dan biologis.

Tabel 2. Produksi komoditas inti perkebunan di tiga kabupaten terbesar Provinsi Aceh

Kabupaten	Komoditas	Produksi (ton)				
		2018	2019	2020	2021	2022
Aceh Timur	Karet	14789	2355	14901	15507	15165
Aceh Barat	Karet	15071	1497	14536	14694	14741
Aceh Tamiang	Karet	12069	1713	10926	10139	8779
Nagan Raya	Kelapa Sawit	108354	102348	102348	98620	100218
Aceh Singkil	Kelapa Sawit	78681	78723	78697	79354	80153
Aceh Utara	Kelapa Sawit	48812	48813	48688	61223	54967
Aceh Tenggara	Kakao	9242	10491	10491	11052	10532
Pidie Jaya	Kakao	6990	6990	7018	6999	5527
Aceh Timur	Kakao	6411	6038	6038	6070	5828
Bireuen	Kelapa	15349	15411	15411	17610	17107
Aceh Utara	Kelapa	9917	9917	9917	9960	9950
Aceh Besar	Kelapa	7509	7682	7764	7876	5500
Aceh Tengah	Kopi	32039	35055	35718	36534	37490
Bener Meriah	Kopi	31138	30067	30138	30200	25828
Pidie	Kopi	3176	2942	0	3002	2628

Sumber: Data sekunder diolah, 2024

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui untuk produksi karet dari 2018-2022 terbesar di Provinsi Aceh terdapat di Kabupaten Aceh Timur dengan produksi karet mengalami kenaikan dalam 5 tahun terakhir dengan selisih produksi 376 ton, tetapi dari tahun 2018 sampai 2019 mengalami penurunan dengan selisih produksi -12.434 ton, kemudian Kabupaten Aceh Barat mengalami penurunan produksi karet dalam 5 tahun terakhir dengan selisih -330 ton, sementara untuk Kabupaten Aceh Tamiang produksi karet dalam 5 tahun terakhir mengalami penurunan -3.290 ton. Untuk produksi kelapa sawit dari tahun 2018 - 2022 terbesar di Provinsi Aceh yaitu Kabupaten Nagan Raya dengan produksi kelapa sawit dalam 5 tahun terakhir mengalami penurunan dengan selisih -8.136 ton, selanjutnya Kabupaten Aceh Singkil dengan produksi kelapa sawit mengalami kenaikan dengan selisih 1.472 ton, dan untuk Kabupaten Aceh Utara dengan produksi kelapa sawit mengalami peningkatan dalam 5 tahun terakhir dengan selisih 6.155 ton. Untuk produksi kakao dari tahun 2018 - 2022 terbesar di

Provinsi Aceh yaitu Kabupaten Aceh Tenggara dengan produksi kakao mengalami peningkatan dalam 5 tahun terakhir dengan selisih 1.290 ton, tetapi dari tahun 2021 sampai 2022 mengalami penurunan dengan selisih -520 ton, serta untuk Kabupaten Pidie Jaya produksi kakao mengalami penurunan dalam 5 tahun terakhir dengan selisih -1.463 ton, tetapi dari tahun 2019 sampai 2020 mengalami peningkatan dengan selisih 28 ton, dan Kabupaten Aceh Timur produksi kakao mengalami penurunan dalam 5 tahun terakhir dengan selisih -583 ton. Untuk produksi kelapa dari tahun 2018 - 2022 terbesar di Provinsi Aceh yaitu Kabupaten Bireuen mengalami kenaikan produksi kelapa dalam 5 tahun terakhir dengan selisih 1.758 ton, tetapi dari tahun 2021 sampai 2022 mengalami penurunan dengan selisih -503 ton, untuk Kabupaten Aceh Utara mengalami peningkatan produksi kelapa dalam 5 tahun terakhir dengan selisih 33 ton, tetapi dari tahun 2021 sampai 2022 mengalami penurunan dengan selisih -10 ton, serta untuk Kabupaten Aceh Besar mengalami penurunan produksi kelapa dalam 5 tahun terakhir dengan selisih -2.009 ton. Untuk produksi kopi dari tahun 2018 - 2022 terbesar di Provinsi Aceh yaitu Kabupaten Aceh Tengah mengalami peningkatan produksi kopi dalam 5 tahun terakhir dengan selisih 5.451 ton, produksi Kabupaten Bener Meriah mengalami penurunan produksi kopi dalam 5 tahun terakhir dengan selisih -5.310 ton, dan untuk Kabupaten Pidie mengalami penurunan produksi kopi dalam 5 tahun terakhir dengan selisih -548 ton, tetapi dari tahun 2020 sampai 2021 mengalami peningkatan dengan selisih 3.002 ton.

Dengan potensi dan peluang komoditas masing-masing wilayah produksi serta dengan peningkatan pertumbuhan produksi yang berbeda-beda pula sehingga tidak semua wilayah akan berpeluang masuk dalam klasifikasi menjadi kawasan sentra produksi, bahkan menjadi daerah basis produksi komoditi yang mampu memenuhi kebutuhan luar wilayahnya. Secara langsung maupun tidak langsung juga akan berimplikasi pada peningkatan pertumbuhan sosial ekonomi daerah tersebut. Untuk mencapai hal tersebut maka diperlukan peningkatan kinerja jumlah produksi komoditas yang agresif dan signifikan. Dengan melakukan klasifikasi basis atau non basis sentra produksi akan mempermudah rencana dan pengelolaan pembangunan

pertanian yang berkelanjutan melalui implementasi kebijakan yang lebih tepat dari pemerintah. Penentuan kawasan sentra produksi ini dapat membantu dalam merencanakan, mengelola, dan mengembangkan sektor pertanian yang berkelanjutan, sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya (Fastabiqul, 2020).

Penentuan kawasan sentra produksi basis non basis juga diperlukan sebagai dasar dalam menganalisis potensi pengembangan komoditas, mengetahui sektor-sektor yang memiliki daya saing dan keunggulan, dapat mengetahui sektor-sektor yang memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut dengan memanfaatkan sumber daya yang ada, dapat menentukan prioritas alokasi anggaran, sumber daya manusia, dan fasilitas pendukung untuk meningkatkan kinerja sektor-sektor basis serta merumuskan strategi, program, dan kebijakan yang tepat untuk mengembangkan sektor-sektor basis dan non basis (Ayuna, 2020). Penentuan kawasan sentra produksi sektor pertanian adalah proses mengidentifikasi dan memvisualisasikan lokasi, luas, dan karakteristik lahan pertanian yang memiliki potensi untuk menghasilkan komoditas unggulan (Mulyadi, 2021). Dalam upaya meningkatkan pembangunan pertanian subsektor perkebunan harus mempunyai daya saing produk, informasi menyangkut data yang berkualitas sangat penting untuk menentukan langkah-langkah strategis guna menjawab tantangan dimasa mendatang, sehingga dapat memobilisasi sumber daya alam secara efektif dan efisien guna menghadapi hambatan dan menangkap peluang yang tersedia (DPP, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komoditas unggulan subsektor perkebunan berbasis kawasan sentra produksi di Provinsi Aceh. Pengelompokan wilayah komoditas sektor unggulan untuk penentuan basis sentra produksi maupun non basis. Hal ini dapat menjadi saran bagi pemerintah atau pihak berkepentingan dalam menentukan kebijakan yang tepat.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana mengidentifikasi sektor basis dan non basis komoditas inti subsektor perkebunan pada masing-masing kabupaten di Provinsi Aceh pada tahun 2012 - 2022?
2. Bagaimana pertumbuhan komoditas inti subsektor perkebunan pada masing-masing kawasan sentra produksi di Provinsi Aceh pada tahun 2012 - 2022?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengidentifikasi sektor basis dan non basis komoditas inti subsektor perkebunan pada masing-masing kabupaten di Provinsi Aceh pada tahun 2012 - 2022.
2. Untuk menganalisis pertumbuhan komoditas inti subsektor perkebunan pada masing-masing kawasan sentra produksi di Provinsi Aceh tahun 2012 - 2022.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Bagi pemerintah, dapat dijadikan gambaran, referensi dan pertimbangan dalam upaya menentukan kebijakan yang tepat terkait dengan pengembangan komoditas unggulan di Provinsi Aceh.
2. Bagi peneliti lanjutan, sebagai referensi untuk pihak yang akan melakukan penelitian selanjutnya mengenai komoditas unggulan subsektor perkebunan berbasis kawasan sentra produksi di Provinsi Aceh.